

*Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata
Pantai Padang*

SKRIPSI



Oleh:
Suci Allara Putri
16136022

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

*Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek
Wisata Pantai Padang*

SKRIPSI



Oleh:
Suci Allara Putri
16136022

PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021

*Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata
Pantai Padang*

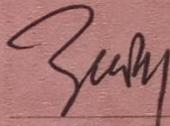
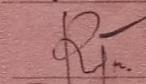
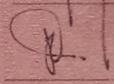
SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sains Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



OLEH:
Suci Allara Putri
16136022

1. Ketua : Drs Helfia Edial, MT
2. Anggota : Sri Mariya, S.Pd, M.Pd
3. Anggota : Dr. Paus Iskarni, M.Pd

1 
2 
3 

PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021

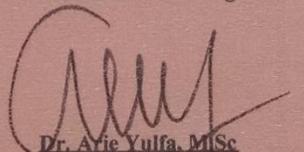
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata Pantai Padang
Nama : Suci Allara putri
NIM / TM : 16136022/2016
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

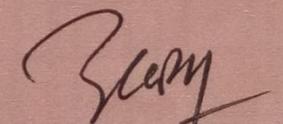
Padang, Februari 2021

Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan Geografi


Dr. Aric Yulfa, MSc
NIP. 19800618 200604 1 003

Pembimbing


Drs. Helfia Edial, MT
NIP. 19650426 199001 1 004

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Diriyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Rabu, tanggal ujian 17 Februari 2021 Pukul 13.20 WIB

***Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata Pantai
Padang***

Nama : Suci Allara Putri
TM/NIM : 2016/16136022
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2021

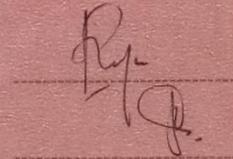
Tim Penguji :

Nama

Tanda Tangan

Ketua Tim Penguji : Sri Mariya, S.Pd, M.Pd

Anggota Penguji : Dr. Paus Iskarni, M.Pd





UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

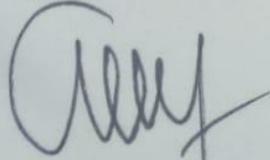
Nama : Suci Allara Putri
NIM/BP : 16136022/2016
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata Pantai Padang” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi


Dr. Arie Yulfa, M.Sc
NIP. 19800618 200604 1 003

Padang, Maret 2021
Saya yang menyatakan


BC568AJX046220542
Suci Allara Putri
NIM. 16136022/2016

ABSTRAK

Suci Allara Putri (2021) : Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata Pantai Padang. Skripsi. Jurusan Geografi. FIS. UNP. 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1) Terbentuknya kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang 2) Daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian campuran (mixed methods) dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menggabungkan dua informasi dengan pendekatan yang berbeda atau kombinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan terbentuknya permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang dengan indikator kekumuhan terbagi menjadi tiga yaitu kawasan permukiman kumuh ringan (25,2 Ha), kawasan permukiman kumuh sedang (42,3 Ha) dan kawasan permukiman kumuh berat (23,2 Ha). Serta daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh dengan pendapat pengunjung yang memiliki pandangan berbeda-beda namun pengunjung menilai pantai Padang masih dalam kategori yang sejuk dan indah walaupun masih mempunyai kekurangan dari berbagai aspek dan munculnya permukiman kumuh memiliki pengaruh di objek wisata pantai Padang seperti kondisi lingkungan objek wisata yang terganggu, keindahan alam dan kenyamanan pengunjung yang berkurang, pencemaran lingkungan, udara hingga pendapatan asli daerah serta pendapatan pedagang di sekitar objek wisata yang mengalami penurunan.

Kata kunci : Pemetaan dan Analisa, Kawasan Pemukiman Kumuh, Objek Wisata

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “ **Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata Pantai Padang**” tepat pada waktunya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaiannya, untuk itu ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada :

1. Teristimewa Orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa, bantuan dan dukungan yang sangat besar bagi penulis baik materi ataupun non materi.
2. Drs. Helfia Edial, M.T sebagai pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan saran-saran yang sangat baik kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Sri Mariya, S.Pd, M.Pd dan Dr. Paus Iskarni, M.Pd sebagai penguji yang selalu ikut dalam memberikan saran dan arahan dalam penelitian ini.
4. Kepala Kasbangpol Kota Padang yang telah mengeluarkan rekomendasi izin penelitian untuk skripsi ini.

5. Camat Padang Barat yang telah mengeluarkan rekomendasi izin penelitian untuk skripsi ini.
6. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah meluangkan waktu dan kesempatan, dukukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisnya. Namum demikiaan penulis telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Untuk kesempurnaan penulis di masa yang akan datang kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah diharapkan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pemerintahan setempat untuk kepentingan bersama.

Padang, Maret 2021

Suci Allara Putri

DAFTAR ISI

ABTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAAN TEORI	
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Permukiman.....	7
2.1.2 Permukiman Kumuh.....	7
2.1.3 Karakteristik dan Ciri-Ciri Permukiman Kumuh	9
2.1.4 Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh	10
2.1.5 Tipologi Permukiman Kumuh	11
2.1.6 Proses Terjadinya Permukiman Kumuh.....	13
2.1.7 Indikator Kekumuhan.....	14
2.1.8 Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata	15
2.2 Penelitian Relevan	18
2.3 Kerangka Konseptual	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.3 Informan.....	23
3.4 Alat dan Bahan.....	23
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.6 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	24
3.7 Diagram Alir Penelitian	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMNAHASAN

4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	27
4.1.1	Kondisi Fisik Padang Barat.....	27
4.1.2	Tipologi Wilayah.....	28
4.1.3	Iklim dan Curah Hujan.....	29
4.1.4	Kependudukan Kecamatan Padang Barat.....	30
4.1.5	Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian.....	31
4.2	Hasil Penelitian.....	33
4.2.1	Terbentuknya Sebaran Permukiman Kumuh.....	33
4.2.2	Penyebab Terbentuknya permukiman kumuh.....	48
4.2.3	Objek Wisata Pantai Padang.....	51
4.2.4	Pengaruh Pemukiman Kumuh Terhadap Daya Tarik Objek Wisata Pantai Padang.....	64

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Saran.....	70

Daftar Pustaka.....	72
----------------------------	-----------

Lampiran.....	74
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerangka Konseptual	20
2. Gambar Peta Administrasi Kota Padang.....	22
3. Gambar Diagram Alir Penelitian	26
4. Gambar Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian.....	32
5. Gambar Peta Kepadatan Pemukiman Lokasi Penelitian.....	35
6. Gambar Peta Kesesuaian Tata Ruang Lokasi Penelitian	37
7. Gambar Peta Kepadatan Bangunan Lokasi Penelitian.....	40
8. Gambar Kondisi Jalan Lokasi Penelitian	42
9. Gambar Peta Jaringan Jalan Lokasi Penelitian	43
10. Gambar Kondisi Drainase Lokasi Penelitian	44
11. Gambar Peta Darainase lokasi Penelitian	45
12. Gambar Kondisi Tempat Pembuangan Sampah Sementara Lokasi Penelitian	47
13. Gambar Peta Kawasan Permukiman Kumuh Lokasi Penelitian.....	50
14. Gambar Wawancara Dengan Ibu M.....	53
15. Gambar Wawancara Dengan Ibu V	55
16. Gambar Wawancara Dengan Bapak A	57
17. Gambar Monumen Tugu Merpati Dan Taman Kreasi Anak-Anak	60
18. Gambar Pantai Padang Dan Taman Edukasi Bencana.....	60
19. Gambar Taman Kreasi Objek Wisata Pantai Padang.....	61
20. Gambar Jajaran Cafe Outdoor Dan Indor Objek Wisata Pantai Padang.....	62

DAFTAR TABEL

1. Tabel Indikator Kekumuhan	14
2. Tabel Luasan Dikecamatan Padang Barat.....	28
3. Tabel Rata-Rata Curah Hujan Kota Padang.....	29
4. Tabel Jumlah Penduduk, Luasan Kelurahan Dan Kepadatan Penduduk Dikecamatan Padang Barat	31
5. Tabel Luasan Kawasan Permukiman Kumuh	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan wilayah yang ada di Indonesia berbeda-beda, baik itu perkembangan wilayah dipusat kota ataupun disetiap wilayah yang berada disekeliling pusat kota. Setiap perkembangan yang terjadi tentu akan berpengaruh dengan pola kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Perkembangan wilayah setiap kawasan baik itu kawasan yang menjadi pusat kota ataupun yang ada disekeliling pusat kota tidak lepas juga dengan kepadatan permukiman yang ada disekitarnya. Secara umum kepadatan permukiman itu didapatkan disekeliling pusat kota. Hal itu disebabkan karena banyaknya dari masyarakat yang ingin bertempat tinggal dipusat kota hanya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk kelangsungan hidupnya.

Kepadatan permukiman yang terjadi dipusat kota juga disebabkan oleh tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang berlebihan sehingga menyebabkan meningkatnya setiap penyediaan akan segala faktor seperti kegiatan sosial, kegiatan ekonomi bahkan pergerakan dari perkembangan diwilayah serta setiap kehidupan termasuk dalam ketersediaan sarana dan prasarana dari permukiman. Setiap masyarakat tentunya membutuhkan tempat tinggal untuk bermukim. Pada umumnya setiap pusat kota memiliki berbagai aspek yang menjadi daya tarik untuk masyarakat sehingga menginginkan untuk bermukim dan bertempat tinggal dipusat kota. Dinama penyebab masyarakat memiliki daya tarik untuk bermukim dipusat kota seperti perkembangan

ekonomi, banyaknya lapangan pekerjaan hingga dengan adanya objek pariwisata yang dapat membantu keberlangsungan hidup dari masyarakat yang ada disekeliling tempat pariwisata. Pengembangan pariwisata yang ada dapat menghasilkan dampak positif seperti meningkatnya perekonomian masyarakat yang ada disekitar kawasan pariwisata.

Fenomena seperti pertumbuhan penduduk secara umum berdampak pada tingginya persoalan yang di hadapi setiap pusat kota. Begitu pula perkembangan penduduk yang ada dipusat kota ditambah dengan adanya tempat pariwisata dengan pengembangan pariwisata yang baik sehingga banyak nya penduduk yang ada di wilayah tersebut. Dengan pertumbuhan penduduk akan berdampak kepada kepadatan penduduk yang ada di kawasan pusat kota ditambah ada nya objek pariwisata tersebut akan membuat kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana dalam permukiman, menyebabkan banyaknya terbentuk permukiman-permukiman yang tidak sesuai kategori yang dapat dikatakan permukiman yang tidak layak digunakan masyarakat. Sehingga terbentuknya permukiman yang tidak layak digunakan atau tidak sesuai dengan kategori permukiman yang dapat menimbulkan permukiman-permukiman kumuh diwilayah pariwisata tersebut.

Permukiman kumuh yang ada dipusat kota ditambah dengan adanya objek pariwisata tersebut juga terjadi di kota Padang provinsi Sumatra Barat. Secara astronomis kota Padang terletak pada $0^{\circ} 44' 00''$ dan $1^{\circ} 08' 35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ} 05' 05''$ dan $100^{\circ} 34' 09''$ Bujur Timur. Kota Padang merupakan ibu kota

Provinsi Sumatra Barat sebagai pusat segala macam pemerintahan dan kehidupan. Kota Padang yang menjadi pusat ibu kota dari Sumatra Barat memiliki pengembangan wilayah dari berbagai aspek begitupun aspek pariwisata yang juga mengalami perkembangan. Pengembangan objek pariwisata juga terjadi di Kota Padang seperti objek pariwisata disepanjang pantai Padang yang mengalami perkembangan pariwisata yang meningkat. Menurut Undang-undang no 10 tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Selain itu tingginya pertumbuhan penduduk didaerah pariwisata pantai Padang yang berada dipusat kota juga menjadi salah satu penyebab terbentuknya permukiman kumuh dikawasan objek pariwisata pantai Padang. Hal ini terjadi karena tingkat kemampuan pusat Kota Padang dalam penyediaan sarana dan prasarana permukiman yang tidak terjangkau karena pertumbuhan dari masyarakat yang terlalu banyak bermukim disekitar kawasan pariwisata pantai Padang yang ada di pusat Kota Padang. Akibatnya adalah suatu kawasan permukiman itu akan menerima beban yang akan melebihi daya dukung lingkungannya. Dengan pesatnya pertumbuhan penduduk secara tidak langsung akan membutuhkan ruang banyak untuk bermukim. Sedangkan bagi masyarakat dengan pendapatan yang dapat dikategorikan sedang hingga tinggi akan

dapat dengan mudah mendapatkan ruang untuk bermukim dengan kategori layak dan untuk masyarakat yang berpenghasilan sedang hingga rendah akan sulit mendapatkan ruang untuk bermukim dengan kategori layak tersebut. Hal ini lah menjadi faktor pemicu terbentuknya permukiman-permukiman kumuh yang ada di sekitar kawasan pantai Padang tersebut. Dinama seharusnya objek pariwisata pantai Padang memampikan keindahan alam di sepanjang pesisir pantai, namun dirusak dengan adanya permukiman-permukiman kumuh yang ada di sekitar pantai Padang tersebut sehingga menjadi salah satu berkurangnya atau rusaknya daya tarik dari para wisatawan untuk ingin berkunjung ke pantai Padang. Fenomena tersebut pada saat sekarang sudah muncul di beberapa lokasi yang ada disekitar wilayah yang ada di pantai Padang Sumatra Barat. Dengan hal tersebutlah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata Pantai Padang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terbentuknya kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.
2. Daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh di objek wisata Pantai Padang.

3. Penerapan penanganan kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat terhadap permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang secara umum dilihat dari lokasi penelitian tersebut memiliki kawasan yang kepadatan penduduk sehingga munculnya beberapa titik lokasi permukiman kumuh, maka peneliti membatasi masalah pada :

1. Terbentuknya kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.
2. Daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh di objek wisata Pantai Padang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana terbentuknya kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.
2. Bagaimana daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh di objek wisata Pantai Padang.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terbentuknya kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.
2. Untuk mengetahui daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh di objek wisata Pantai Padang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai wadah ilmu pengetahuan mengenai terbentuknya permukiman kumuh dan penyebab adanya permukiman kumuh, rusaknya daya tarik objek wisata terhadap pengunjung dan pedagang dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat terhadap permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.
3. Sebagai masukan bagi instansi terkait terhadap pembangunan yang tidak layak dijadikan permukiman terhadap rencana pola ruang di kawasan wisata pantai Padang
4. Sebagai masukan bagi penulis untuk dapat mengetahui pemetaan dan analisa sebaran permukiman kumuh dan penyebab adanya permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan huninan yang terdiri atas lebih dari satu satuan rumah atau perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, fasilitas umum serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Perumahan merupakan kumpulan dari rumah sebagian besar dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas umum sebagai hasil dari upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2006 tentang perumahan dan kawasan permukiman, dimana rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, serta pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya.

2.1.2 Permukiman Kumuh

Menurut Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Pupera) mengacu pada pola penanganan yang di arahkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang perumahan dan kawasan permukiman. Dalam Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa permukiman kumuh merupakan perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai sebuah tempat tinggal. Sedangkan menurut Drakakis-smith (1980) dan Grimes (1976) menyebutkan bahwa permukiman kumuh adalah komplek permukiman yang secara fisik daerah kumuh,

ditandai oleh bentuk rumah yang kecil dengan kondisi lingkungan yang buruk, pola yang tidak teratur, kualitas lingkungan yang rendah, serta minimnya fasilitas umum.

Sedangkan menurut *CSU's Urban Studies Department*, kawasan kumuh merupakan suatu wilayah yang memiliki kondisi lingkungan yang buruk, kotor, penduduk yang padat serta keterbatasan ruang (untuk ventilasi, cahaya, udara, sanitasi, dan lapangan terbuka). Kondisi yang ada sering kali menimbulkan dampak yang membahayakan kehidupan manusia (misalnya kebakaran dan kriminalitas) sebagai akibat kombinasi berbagai faktor. Berdasarkan pendapat Acharya (2010) kawasan kumuh didefinisikan sebagai hunian yang tidak memadai karena tidak adanya ketersediaan fasilitas fisik (ruang terbuka hijau/RTH, drainase, air bersih, jaringan komunikasi, dan lainnya) dan fasilitas sosial (organisasi sosial, kesehatan dan bentuk fasilitas sosial lainnya).

Sementara itu menurut UN-HABITAT 2012 menyatakan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman informal yang bertambah luas dengan cepat dan umumnya dihuni oleh penduduk miskin perkotaan di Negara-negara berkembang. *United Nations Human Settlements Programme* atau yang disingkat UN-HABITAT merupakan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk tempat tinggal manusia yang didirikan tahun 1978 dan berpusat dimarkas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk mempromosikan secara sosial dan lingkungan kota yang stabil untuk memberikan perlindungan bagi semua orang. Permukiman kumuh ini ditandai dengan permukiman liar atau illegal, tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti air bersih, sanitasi, jalan, listrik serta sarana dasar lainnya ditambah dengan kepadatan penduduk

yang tinggi. Secara umum permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak layak huni karena ketidak teratur bangunannya, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

2.1.3 Karakteristik dan Ciri-Ciri Permukiman Kumuh

Menurut Siswono Yudohusodo (1991)¹¹ dalam bukunya Rumah untuk seluruh Rakyat, mengemukakan lingkungan permukiman kumuh merupakan lingkungan perumahan yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Kondisi fisik lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, yaitu kurangnya atau tidak tersedianya prasarana, sarana, fasilitas lingkungan. Walaupun ada, kondisinya sangat buruk dan di samping itu, tata letak bangunan tidak teratur
2. Kondisi bangunan yang sangat buruk serta bahan-bahan bangunan yang digunakan adalah bahan-bahan bangunan yang bersifat semi permanen
3. Kepadatan bangunan dengan KDB yang besar dari yang diijinkan, dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi (lebih dari 500 jiwa per ha)
4. Fungsi-fungsi kota yang bercampur dan tidak beraturan

Ciri-ciri permukiman kumuh, seperti yang diungkapkan oleh Suparlan (1997) dalam Oktaviansyah (2012) adalah:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai

2. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemerawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas.
5. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut
6. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal

2.1.4 Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh

Faktor yang berpengaruh dalam turunnya kualitas permukiman adalah tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah; lingkungan fisik, biologi, sosial dan budaya setempat yang belum mendukung; tingkat kemajuan teknologi pembangunan perumahan masih terbelakang; serta belum konsistennya kebijaksanaan pemerintah dalam tata guna lahan dan program pembangunan perumahan untuk rakyat (Napitupulu, 1994; Parwoto, 1994; Panudju, 1999 dalam Keman 2005). Berikut

penyebab permukiman kumuh menurut UN-HABITAT 2012 (*United Nations Human Settlements Programme*) antara lain :

- a) Tingkat urbanisasi dan migrasi yang tinggi
- b) Kepemilikan lahan yang tidak jelas
- c) Globalisasi

Dilihat dari penyebab permukiman kumuh menurut UN-HABITAT yang telah disebutkan bahwa tingkat urbanisasi dan migrasi menjadi faktor penyebab utama dalam terbentuknya permukiman kumuh. Menurut Suharini 2007 menyebutkan bahwa kota menawarkan berbagai kesempatan lebih besar dari pada daerah perdesaan. Sehingga banyaknya penduduk dari desa melakukan migrasi ke kota hanya untuk memperbaiki kehidupan perekonomiannya. Hal ini menjadi penyebab bertambahnya jumlah penduduk kota yang sangat meningkat. Yang mengakibatkan dampak kepada penataan pola ruang yang ada diwilayah perkotaan tersebut sehingga untuk bermukim atau bertempat tinggal, ketersediaan fasilitas umum tidak tercukupi dan berdampak timbulnya permukiman kumuh.

2.1.5 Tipologi Permukiman Kumuh

Dilihat dari tipologinya permukiman kumuh dapat dibedakan menjadi dua tipologi utama, yaitu *squatter area* dan *slum area*.

a) *Squetter Area*

Merupakan area permukiman yang dibangun dalam suatu kawasan atau area permukiman yang merupakan tempat-tempat terlarang, liar dan ilegal. Yang dikategorikan menjadi dua yaitu :

1. Kondisi fisik

Dilihat dari kondisi fisik dari tipologi *squatter* memiliki karakteristik seperti ketidak layakan dalam peruntukan ruang, kepadatan penduduk yang tinggi, sarana sanitasi yang tidak baik atau tidak berfungsi, belum adanya program perbaikan kampung, tata latak bangunan yang tidak teratur, dan kondisi fisik bangunan yang buruk.

2. Kondisi geografis

Dilihat dari kondisi geografis dari tipologi *squatter* memiliki karakteristik seperti lokasi yang terletak disepanjang sungai, disepanjang rel, dibawah jaringan listrik dengan tegangan tinggi, ditempat fasilitas umum yang terbangun ataupun yang belum terbangun.

b) *Slum Area*

Merupakan permukiman kumuh yang secara geografis berada pada lokasi yang layak huni, namun tidak memiliki kondisi fisik lingkungan yang memadai. Secara hukum *slum area* tidak diakui kepemilikannya atau ilegal. Menurut Bintarto menyebutkan bahwa permukiman kumuh yang masuk dalam *slum area* memiliki

karakteristik kondisi lingkungan yang tidak sehat, dihuni oleh masyarakat yang gagal secara ekonomi, serta adanya kebiasaan negatif dari masyarakat yang bertempat tinggal diwilayah tersebut.

2.1.6 Proses Terjadinya Permukiman Kumuh

Menurut Rindarjono 2010 menyebutkan proses terbentuknya permukiman kumuh dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu permukiman kumuh yang terbentuk secara cepat dan permukiman kumuh yang terbentuk dalam waktu yang lama namun terjadi secara terus menerus. Di Indonesia permukiman kumuh sangat cepat berkembang, baik itu disebabkan oleh penuaan bangunan ataupun kepadatan.

Sedangkan menurut Suharini (2007), menyebutkan berdasarkan asal dan proses terjadinya permukiman kumuh dapat dibedakan oleh tiga tipe yaitu :

1. Kekumuhan bangunan (*created*), dengan ciri – ciri yaitu daerah hunian masyarakat ekonomi rendah, bangunan mudah dipindahkan, bangunan dengan bahan seadanya dan sebagian besar dibangun sendiri oleh penghuninya.
2. Kumuh turunan (*generated*), dengan ciri – ciri yaitu semula bangunan izin, merupak desa lama yang dikepung oleh pemekaran kota yang cepat, sarana prasarana dengan kualitas yang yang rendah dalam pemeliharaan.
3. Kumuh dalam proyek (*in project housing*), dengan ciri-ciri yaitu kelompok proyek perumahan yang disediakan pemerintah bagi masyarakat dengan ekonomi

lemah, pemeliharaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan kemerosotan jasa prasarana.

2.1.7 Indikator Kekumuhan

Menurut Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral 2011 menilai tingkat kekumuhan menggunakan beberapa indikator kekumuhan yang dapat dilihat antara lainnya :

Tabel 1. Indikator kekumuhan

No	Klasifikasi	Skor	Keterangan
1.	Klasifikasi kepadatan permukiman		
	< 40 %	20	Tidak padat
	40 – 60 %	30	Agak padat
	> 60 %	40	Padat
2.	Klasifikasi kesesuaian tata ruang		
	50 %	20	Sesuai tata ruang
	25 – 50 %	30	Masih sesuai tata ruang
	< 25 %	50	Tidak sesuai tata ruang
3.	Klasifikasi kepadatan dan jarak antar bangunan		
	> 3 m	20	Jarak antar bangunan lebar
	1,5 – 3 m	30	Jarak antar bangunan agak lebar
	< 1,5 m	50	Jarak antar bangunan sempit
4.	Klasifikasi kondisi jalan lingkungan		
	> 50 % telah di perkeras	20	Sudah diperkeras dengan lebar > 2 m
	25 – 50 % telah diperkeras	30	Belum diperkeras dengan lebar > 2 m
	< 25 % telah diperkeras	50	< 2 m
5.	Klasifikasi kondisi drainase		
	Terjadi genangan sesuai syarat	20	Tinggi genangan > 30 cm selama > 2 jam dan terjadi > 2 kali dalam setahun
	Tidak terjadi genangan	50	
6.	Klasifikasi kondisi persampahan		
	Rutin terlayani fasilitas	20	Cara penanganan sampah
	Dibakar atau dibuang disekitar	30	
	Dibuang diselokan atau disungai	50	

No	Klasifikasi	Skor	Keterangan
7.	Klasifikasi kondisi air limbah		
	Memiliki kloset yang terhubung dengan septic tank	20	System pembuangan air limbah berupa septic tank
	Memiliki kloset yang tidak terhubung dengan septic tank	50	

2.1.8 Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang disebut juga objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang menentukan daya tarik wisata harus dirancang dan dikelola secara professional sehingga menarik wisatawan yang datang. Daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada :

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, bersih dan nyaman
- b. Aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya.
- c. Adanya keunikan atau ciri-ciri khusus yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang hadir
- e. Objek wisatawan memiliki daya tarik yang tinggi dari keindahan alam seperti pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
- f. Objek wisata memiliki daya tarik yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, atau nilai-nilai luhur yang tinggi.

Dalam Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kepariwisata bertujuan untuk : meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi penangguran, melestarikan alam lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa dll.

Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat pengembangan daerahnya, menurut (Maryani, 1991) syarat-syarat tersebut adalah :

1) *What to See*

Ditempat tersebut harus ada objek wisata ada atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2) *What to Do*

Ditempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah berlama-lama di tempat itu.

3) *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus disediakan fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat seolah-olah untuk dibawa pulang ke tempat asal.

4) *What to Arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi objek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di objek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau non berbintang dan sebagainya.

2.2 Penelitian Relevan

Qory Annisa (2017), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga Tahun 2016” dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam karakteristik permukiman kumuh dilihat dari kondisi bangunan, kondisi jalan, drainase, kepadatan penduduk dan tingkat pendidikan yang rendah, dimana tingkat kekumuhan di kecamatan Sibolga terbagi menjadi tiga tipe yaitu tipe kumuh berat, tipe kumuh sedang dan tipe kumuh ringan.

Nuning Aprilia, Irfan Ido, Sawaludin (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pemetaan Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari” dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi kawasan permukiman di Kendari sangat beragam yang di kategorikan permukiman kumuh ringan dengan luas 25,343 ha, permukiman kumuh sedang dengan luas mencapai 30.675 ha dan permukiman kumuh berat dengan luas sebesar 11,53 ha

Diana Margaretha Asa (2015) dalam penelitian yang berjudul “Penanganan Perkumuhan Kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan” dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam karakteristik permukiman kumuh di setiap kelurahan Panggungrejo umumnya tidak jauh berbeda, untuk tingkat kekumuhan berdasarkan aspek fisik bangunan, sarana dan prasarana, legalitas tanah, lokasi, sosial kependudukan dan sosial ekonomi dengan kategori kekekumuhan dibagi menjadi tiga yaitu kumuh sangat rendah, kumuh rendah dan kumuh sedang. Namun dalam penanganan yang direncanakan untuk menanggulangi masalah permukiman kumuh

dengan meningkatkan kualitas SDM, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan infrastruktur public, dan pengelolaan kawasan sempadan pantai.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian agar tidak menyimpang dari inti permasalahan. Perlu dijelaskan suatu kerangka konseptual sebagai landasan dalam pembahasan. Hal ini lebih banyak membahas mengenai pemetaan dan analisa kawasan kumuh di objek wisata pantai Padang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagian berikut :

1. Penyebab terbentuknya permukiman kumuh dengan indikator kekumuhan yaitu kepadatan permukiman, kesesuaian tata ruang, kepadatan dan jarak antar bangunan, kondisi jalan, kondisi drainase, kondisi persampahan dan kondisi air limbah. Dari indikator kekumuhan tersebut terbentuklah kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang yang terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu kawasan permukiman kumuh ringan (25,2 Ha), kawasan permukiman kumuh sedang (42,3 Ha) dan kawasan permukiman kumuh berat (23,2 Ha) dan faktor penyebab lainnya seperti faktor lingkungan, faktor sosial, faktor budaya dan faktor pendukung lainnya yang memicu terbentuknya kawasan permukiman kumuh.
2. Objek wisata pantai Padang memiliki pemandangan pantai yang sangat indah. Terdapat objek wisata lain dari pantai Padang yang juga menjadi salah satu tujuan wisatawan berwisata ke Kota Padang seperti Kota Tua Pondok, Masjid Raya Sumbar, Taman Budaya Aditya Warman, Transmart, dan Masjid Al-hakim yang berada tepat di pantai Padang. Pantai Padang

dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan yang berasal dari Kota Padang ataupun yang berasal dari luar Kota Padang hingga luar Provinsi Sumatera Barat. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang yang berkunjung ke objek wisata pantai Padang setiap pengunjung memiliki pandangan berbeda-beda namun kebanyakan para pengunjung objek wisata pantai Padang menilai bahwa objek wisata pantai Padang sejuk dan indah dan mengenai kebersihannya objek wisata pantai Padang kurang bersih dan kurang terawat hal itu di sebabkan oleh faktor tertentu. Serta pengaruh permukiman kumuh seperti kondisi lingkungan objek wisata yang terganggu, kenyamanan pengunjung, keindahan alam, berkurangnya ketertarikan para wisatawan untuk berkunjung, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, dan penurunan pendapatan bagi pedagang sekitar objek wisata pantai Padang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis menyarankan sebagian berikut :

1. Bagi pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan bagaimana kondisi lingkungan wilayah sebenarnya agar segala upaya pengembangan dari berbagai aspek tidak terganggu oleh lingkungan setempat termasuk dalam perencanaan pembangunan kedepannya seperti pengembangan objek

wisata dan melihara sekaligus memperhatikan sarana prasarana lingkungan ataupun sarana prasarana objek wisata pantai Padang tersebut serta melengkapi berbagai fasilitas pendukung dalam pengembangan suatu objek wisata termasuk objek wisata pantai Padang.

2. Bagi masyarakat sebaiknya juga menjaga kondisi lingkungan sehingga tidak berdampak negatif dalam pengembangan objek wisata yang berada disekitar termasuk di dalamnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga fasilitas objek wisata sehingga tidak mengalami kerusakan fasilitas tertentu, pengembangan objek wisata dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar terutama dibidang ekonomi masyarakat sekitar objek wisata pantai Padang tersebut.